

**URGENSI PENERAPAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME PADA
PEMBELAJARAN PKn SD UNTUK MENINGKATKAN
MINAT BELAJAR SISWA**

AISYAH ANGGRAENI

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) 2019
FIP Universitas Negeri Padang (UNP), Padang, Sumatera Barat
E-mail: aisyahrae@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bermaksud mengulas urgensi penerapan pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran PKn SD untuk meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini dengan tujuan memberi wawasan kepada warga bangsa (khususnya yang berkiprah di dunia pendidikan dalam pembelajaran PKn SD) untuk: memahami hakikat pendekatan konstruktivisme; memahami tahapan implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran PKn SD; dan mengetahui peluang implementasi pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran PKn SD dalam meningkatkan minat belajar siswa. Pada tataran praksis, selanjutnya, diharapkan insan pendidikan dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh sebagai acuan pendidikan dan pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran PKn SD. Disarankan kepada insan pendidikan untuk pentingnya menyadari bahwa pendekatan konstruktivisme dapat dijadikan salah satu alternatif variasi dalam pelaksanaan pembelajaran PKn. Sebab, pendekatan konstruktivisme tersebut bisa diharapkan membuka peluang meningkatkan minat dan sekaligus hasil belajar siswa.

Kata kunci: konstruktivisme, pembelajaran PKn, SD, minat belajar.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi semua manusia, karena manusia lahir dalam keadaan yang tidak mempunyai apa-apa dan tidak tahu apapun. Dengan pendidikanlah manusia dapat memilih kemampuan pengetahuan dan juga kepribadian yang selalu berkembang. Artinya, pendidikan sangat penting bagi setiap manusia, karena dengan pendidikan, manusia dapat meningkatkan mutu kehidupannya ataupun

harkat dan derajatnya di dalam lingkungan masyarakat.

Pendidikan adalah proses penerapan ilmu pengetahuan kepada siswa. Dalam proses pendidikan tersebut diperlukan adanya suatu strategi pembelajaran, penggunaan metode, media dan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat menciptakan suatu suasana belajar yang nyaman dan dapat membangkitkan semangat belajar pada siswa di semua bidang pelajaran, ter-

masuk pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah dasar (SD). Pada dasarnya PKn sangat penting untuk menumbuhkan sikap kewarganegaraan generasi penerus bangsa. Tentunya studi ini sangat mendukung untuk membentuk mental dan kepribadian siswa menjadi mental yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Terutama untuk anak usia SD, dengan mempelajari PKn ini siswa dapat meyakini kebesaran Tuhan Yang Maha Esa atas ada ciptaan-Nya. Selain itu, dengan belajar PKn, siswa akan dapat lebih saling menghargai, saling menghormati, tolong-menolong, saling mengasihi dengan yang lain. Oleh karena itu mata pelajaran PKn sangat penting diterapkan sejak dini atau usia SD. PKn merupakan konsep pembelajaran yang mengandung unsur perkembangan kebudayaan dan yang lainnya, yang sangat erat sekali hubungannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan hasil pengamatan di banyak SD selama ini, khususnya dalam pembelajaran PKn, penulis melihat minat belajar siswa cenderung rendah. Pada waktu guru-guru mengajar di dalam pembelajaran PKn, misalnya,

penulis melihat bahwa siswa yang berminat mengajukan pertanyaan, atau yang berminat menjawab pertanyaan, atau yang menyelesaikan latihan yang diberikan guru, cenderung kurang optimal. Hal ini menandakan minat belajar siswa yang kurang maksimal.

Akibatnya, penulis juga melihat kecenderungan kurang maksimalnya hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn di SD. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) bagi peserta didik, khususnya untuk mata pelajaran PKn, cenderung rendah atau kurang mencapai target. Ada kecenderungan, terdapat banyak siswa yang nilainya di bawah KKM.

Permasalahan di atas tentu tidak boleh dibiarkan berlanjut, dan karena itu perlu dicarikan solusinya. Sesuai dengan tahap perkembangan siswa, cara siswa belajar, dan konsep pembelajaran, maka proses pembelajaran yang cocok bagi siswa sebaiknya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme. Melalui pembelajaran konstruktivisme, guru membimbing para siswa untuk meluapkan gagasan tentang materi yang dipelajari dan diselidiki pada proses eksplorasi melalui tema yang telah disepakati antara guru dan siswa. Pelaksanaan pembe-

lajaran ini memberikan kesempatan belajar dan bekerja pada siswa secara kooperatif dalam kelompok serta memiliki suatu kebebasan. Prinsip yang paling umum dan paling esensial dari konstruktivisme adalah siswa memperoleh banyak pengetahuan dari luar sekolah, bukan dari bangku sekolah. Model konstruktivisme ini lebih menekankan pada penerapan konsep *learning by doing*, maksudnya adalah siswa belajar sesuatu melalui kegiatan manual.

Dengan demikian pendekatan konstruktivisme ini lebih menekankan pada bagaimana siswa belajar melalui interaksi sosial, dan pada pendekatan ini siswa menemukan konsep melalui penyelidikan, pengumpulan data, penginterpretasian data melalui suatu kegiatan yang dirancang oleh guru. Dalam pendekatan pembelajaran konstruktivisme ini siswa dapat mencari pengetahuan sendiri melalui suatu kegiatan pembelajaran seperti pengamatan, percobaan, diskusi, tanya jawab, membaca buku, bahkan *surfing* di internet.

Berdasarkan fenomena dan paparan di atas, penulis menawarkan pendekatan pembelajaran konstruktivisme dalam upaya memperbaiki pembelaja-

ran PKn di SD. Oleh karena itu, penulis memberi judul tulisan ini “Urgensi Penerapan Pendekatan Konstruktivisme pada Pembelajaran PKn SD untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa”.

B. PERUMUSAN MASALAH

Menyimak uraian latar belakang di atas, muncul pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini, yaitu: (1) Bagaimanakah hakikat pendekatan konstruktivisme? (2) Bagaimanakah tahapan implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran PKn SD? (3) Bagaimanakah peluang implementasi pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran PKn SD dalam meningkatkan minat belajar siswa?

Dengan mengemukakan jawaban atas masalah di atas, diharapkan tulisan ini bisa memberi wawasan kepada warga bangsa – khususnya yang berkiprah di dunia pendidikan dalam pembelajaran PKn SD – sehingga semakin memahami: (1) hakikat pendekatan konstruktivisme; (2) tahapan implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran PKn SD; dan (3) peluang implementasi pendekatan konstruktivisme pada pembelajaran PKn SD dalam meningkatkan minat belajar siswa. Pada

tataran praktisnya, selanjutnya, diharapkan agar pembaca terutama insan pendidikan dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh sebagai acuan pendidikan dan pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran PKn SD.

C. METODE

Metode yang digunakan untuk tulisan ini bersifat deskriptif kualitatif dan studi literatur. Pada hakikatnya, penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang terjadi saat ini. Artinya, penelitian ini mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi. Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi keadaan yang ada. Sementara metode literatur adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengambil data-data yang diperlukan dari literatur-literatur yang berkaitan.

D. PEMBAHASAN

1. Pembelajaran PKn

Belajar dan Pembelajaran. Belajar merupakan proses perubahan pada diri seseorang, baik tingkah laku, sikap, pengetahuan dan sebagainya. Slameto (2010:2) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Menurut Gagne dan Briggs (dalam Krisna, 2009), “Pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal.”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan, pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, yang mana dengan perubahan itu siswa mendapatkan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu relatif lama.

Masa usia sekolah dasar (SD) merupakan masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira usia sebelas atau dua belas tahun. Karakteristik utama siswa SD adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individu dalam banyak segi dan bidang, di antaranya kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak.

Sedangkan menurut Thornburg (dalam Pebriyenni, 2009:1), siswa SD merupakan individu yang sedang berkembang, dan hal ini barangkali tidak perlu diragukan lagi kebenarannya. Setiap siswa SD sedang berada dalam perubahan fisik maupun mental ke arah yang lebih baik. Tingkah laku mereka dalam menghadapi tingkah laku sosial pun meningkat.

Siswa SD mengembangkan rasa percaya dirinya terhadap kemampuan dan pencapaian yang baik dan relevan. Meskipun anak-anak membutuhkan keseimbangan antara perasaan dan kemampuan dengan kenyataan yang dapat mereka raih, namun perasaan akan kegagalan dapat memaksa mereka berperasaan negatif terhadap dirinya sendiri, sehingga menghambat mereka dalam belajar. Jean Piaget (dalam Pebriyenni, 2009:2) mengidentifikasi tahapan-tahapan perkembangan intelektual yang dilalui anak, yaitu: (1) Tahap sensorik motor usia 0-2 tahun. (2) Tahap operasional usia 2-6 tahun. (3) Tahap operasional kongkrit usia 7-11 atau 12 tahun. (4) Tahap operasional formal usia 11 atau 12 tahun ke atas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa siswa SD berada pada tahap operasional kongkrit. Pada tahap ini, anak mengembangkan pemikiran logis, masih sangat terikat pada fakta-fakta perceptual; artinya, anak mampu berpikir logis, tetapi masih terbatas pada objek-objek kongkrit. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai karakteristik sendiri, di mana dalam proses berpikirnya, mereka belum

dapat dipisahkan dari dunia kongkrit atau hal-hal yang faktual.

Hal itu seperti yang dikatakan Darmodjo (Pebriyenni, 2009:3), bahwa siswa SD adalah anak yang sedang mengalami pertumbuhan, baik pertumbuhan intelektual, emosional maupun badiyah, di mana kecepatan pertumbuhan anak pada masing-masing aspek tersebut tidak sama, sehingga terjadi berbagai variasi tingkat pertumbuhan dari ketiga aspek itu. Hal ini suatu faktor yang menimbulkan adanya perbedaan individual pada siswa-siswa SD, walaupun mereka berada dalam usia yang sama.

Pengertian PKn. Sebelum membahas pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), terlebih dahulu perlu diketahui bahwa pengertian PKn (n) tidak sama dengan PKN (N). PKN (N) adalah Pendidikan Kewargaan Negara, sedangkan PKn (n) adalah Pendidikan Kewarganegaraan. Istilah Kewargaan Negara (KN) merupakan terjemahan *civis*. Menurut Somantri (dalam Winataputra, dkk., 2008:1.4), “Pendidikan Kewargaan Negara (PKN) merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik, yaitu warga negara

yang tahu, mau dan mampu berbuat baik”. Sedangkan PKn (n) adalah Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu pendidikan yang menyangkut status formal warga negara yang pada awalnya diatur dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1949.

Sejalan dengan pendapat di atas, Aziz dan Djahiri (1997:112) juga mengemukakan tentang pengertian PKn, yaitu: “PKn merupakan wahana untuk menyiapkan, membina, dan mengembangkan pengetahuan serta kemampuan dasar peserta didik yang berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negaranya”.

Menurut Arnie Fajar (dalam Hendrizal, 2011:37), mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang menfokuskan pada pengembangan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Fungsinya adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak

sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Senada dengan pendapat di atas, Depdiknas (2007:25) mengungkapkan, “PKn merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik, yaitu warga negara baru, mau dan mampu berbuat baik”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, PKn merupakan usaha untuk membekali siswa dengan kemampuan dan keterampilan dasar agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik.

Karakteristik Pembelajaran PKn. PKn memiliki karakteristik tersendiri. Menurut Yusrizal (2010:1-2), visi mata pelajaran PKn yaitu: “Mewujudkan proses pendidikan integral di sekolah untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian warga negara yang cerdas, berpartisipasi dan bertanggung jawab yang pada gilirannya akan menjadi landasan untuk berkembangnya masyarakat Indonesia yang demokratis.”

Berdasarkan visi mata pelajaran PKn di atas, maka dapat dikembangkan misi PKn sebagai berikut: (1) Mengembangkan kerangka berpikir baru yang dapat dijadikan landasan yang rasional untuk menyusun PKn sebagai pen-

didikan intelektual ke arah pembentukan warga negara yang demokratis. (2) Menyusun substansi PKn baru sebagai pendidikan demokrasi yang berlandaskan pada latar belakang sosial budaya serta dalam konteks politik, kenegaraan dan landasan konstitusi yang dituangkan dalam pilar-pilar demokrasi Indonesia.

Hal ini berkaitan dengan karakteristik PKn dengan paradigma baru, yaitu PKn merupakan bidang kajian ilmiah dan program pendidikan di sekolah dan diterima sebagai wahana utama serta esensi pendidikan demokrasi di Indonesia yang dapat dilaksanakan melalui: (1) *Civic intelligence*, yaitu kecerdasan dasar dan daya nalar warga negara yang baik dalam dimensi spiritual, rasional dan emosional. (2) *Civic responsibility*, yaitu kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab. (3) *Civic participation*, yaitu kemampuan berpartisipasi warga negara atas dasar tanggung jawab, baik secara individual maupun sosial sebagai pemimpin hari depan.

Tujuan Pembelajaran PKn. Tujuan utama PKn adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara,

sikap serta perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para calon penerus bangsa yang sedang dan mengkaji serta akan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni.

Selain itu, PKn juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

PKn yang berhasil akan membuahakan sikap mental yang cerdas, penuh rasa tanggung jawab dari peserta didik. Sikap ini disertai perilaku yang: (1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menghayati nilai-nilai falsafah bangsa. (2) Berbudi pekerti luhur, berdisiplin dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (3) Rasional, dinamis, dan sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. (4) Bersifat profesional yang dijiwai oleh kesadaran bela negara. (5) Aktif memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk kepentingan kemanusiaan, bangsa dan negara.

Melalui PKn, warga negara Indonesia diharapkan mampu memahami,

menganalisis, dan menjawab masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa dan negaranya secara konsisten dan berkesinambungan dalam cita-cita dan tujuan nasional seperti yang digariskan dalam Pembukaan UUD 1945.

Selanjutnya Depdiknas (2006: 271) juga mengemukakan, “Tujuan PKn yaitu untuk mengembangkan potensi individu sehingga memiliki suatu wawasan, posisi, dan keterampilan, serta berkembang secara positif dan secara demokratis”. Adapun kemampuan yang perlu dimiliki siswa tersebut adalah: (1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. (2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti terhadap korupsi. (3) Berkembang secara positif dan demokrasi untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya. (4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran PKn bertujuan untuk memberi pengetahuan kepada siswa tentang nilai-nilai Pancasila agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan dapat mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran.

Ruang Lingkup PKn. Setiap ilmu pengetahuan atau bidang studi memiliki ruang lingkup tersendiri, begitu juga dengan PKn. Ruang lingkup mata pelajaran PKn dikelompokkan ke dalam komponen rumpun bahan pelajaran dan sub komponen rumpun bahan pelajaran. Menurut Ubaedillah dan Rozak (2012: 20), ruang lingkup PKn adalah: (1) Pendahuluan, (2) Pancasila dan keharusan aktualisasi, (3) Identitas nasional dan globalisasi, (4) Demokrasi: teori dan praktik, (5) Konstitusi dan tata perundang-undangan Indonesia, (6) Negara: agama dan warga negara, (7) Hak asasi manusia, (8) Otonomi daerah dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, (9) Tata kelola pemerintahan yang bersih dan baik (*clean and good governance*), dan (10) Masyarakat madani (*civil society*).

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 (dalam Adisusilo, 2012:130) me-

ngungkapkan, ruang lingkup mata pelajaran PKn meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (a) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, keutuhan wilayah Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan, dan jaminan keadilan. (b) Norma, hukum, dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional. (c) Hak asasi manusia, meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan dan penghormatan dan perlindungan HAM. (d) Kebutuhan warga negara, meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara. (e) Konstitusi negara,

meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dan konstitusi. (f) Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintahan pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi. (g) Pancasila, meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka. (h) Globalisasi, meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Menurut Depdiknas (2007:26), ruang lingkup pembelajaran PKn adalah: (1) Persatuan dan kesatuan, (2) Norma hukum dan peraturan, (3) Hak asasi manusia (HAM), (4) Kebutuhan warga negara, (5) Konstitusi, (6) Ke-

kuasaan dan politik, (7) Pancasila, (8) Globalisasi.

Berdasarkan pendapat di atas, ruang lingkup PKn adalah mencakup aspek-aspek sebagai berikut: persatuan dan kesatuan bangsa, norma, hukum, peraturan, HAM, kebutuhan warga negara, konstitusi negara, kekuasaan dan politik, Pancasila, dan globalisasi.

2. Pendekatan Konstruktivisme

Pengertian Pendekatan. Pendekatan adalah cara atau usaha dalam mendekati atau menyampaikan sesuatu hal yang diinginkan. Menurut Sanjaya (2012:127), "Pendekatan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran". Sedangkan Depdiknas (2005:246) menyebutkan bahwa "Pendekatan adalah usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, atau metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian".

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat dikatakan, pendekatan dalam pembelajaran merupakan suatu usaha seorang guru untuk mengembangkan kegiatan belajar untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pengertian Pendekatan Konstruktivisme. Pendekatan konstruktivisme merupakan landasan berpikir pendekatan kontekstual. Pengetahuan dibangun oleh siswa melalui kegiatan eksplorasi dan diskusi dengan temannya. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap diambil dan diangkat, tetapi siswa harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Menurut Sanjaya (2012:264), "Pendekatan konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman". Selanjutnya menurut Santrock (2008: 389), "Pendekatan konstruktivisme adalah menekankan bahwa individu akan belajar dengan baik apabila mereka secara aktif mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman".

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat pendekatan konstruktivisme adalah menekankan individu akan belajar dengan baik melalui pengetahuan baru dalam struktur kognitif berdasarkan pengalaman.

Prinsip-prinsip Pendekatan Konstruktivisme. Prinsip pendekatan kon-

struktivisme dalam pembelajaran adalah seperti yang dikemukakan oleh Sardiman (2011:38), bahwa: "(1) Belajar berarti mencari makna; (2) konstruksi makna adalah proses yang terus-menerus; (3) belajar bukanlah kegiatan yang mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru; (4) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya; (5) hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari."

Sedangkan menurut Muslich (2011:44), prinsip dasar pendekatan konstruktivisme yang harus dipegang guru dalam pembelajaran adalah: "(1) Proses pembelajaran lebih utama daripada hasil pembelajaran; (2) informasi bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata siswa lebih penting daripada informasi verbalistik; (3) siswa mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk mengemukakan dan menerapkan idenya sendiri; (4) siswa diberikan kebebasan untuk menerapkan strateginya sendiri dalam belajar; (5) pengetahuan

siswa tumbuh dan berkembang melalui pengalaman sendiri; (6) pemahaman siswa akan berkembang semakin dalam.”

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan, prinsip pendekatan konstruktivisme adalah proses pembelajaran yang bermakna dan relevan, siswa diberikan kebebasan untuk menerapkan strategi sendiri dalam belajar, hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.

Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Konstruktivisme. Adapun kelebihan dari pendekatan konstruktivisme ini dapat dilihat dari pendapat para ahli seperti di bawah ini:

Menurut Sanjaya (2012:256), kelebihan pendekatan konstruktivisme sebagai berikut: “(a) dalam proses pengaktifan pengetahuan yang telah ada, pengetahuan yang diperoleh siswa adalah pengetahuan utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain, (b) pengetahuan baru diperoleh dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya, (c) pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihapal, tapi untuk dipahami dan diyakini, (d) pengetahuan dan pengalaman yang

diperolehnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa, (e) dapat memberikan umpan balik terhadap pengembangan pengetahuan.”

Sementara itu, menurut Tyler (dalam Sudjana, 2009:86), terdapat enam kelebihan pendekatan konstruktivisme, yaitu: “(1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit dengan menggunakan bahasa sendiri, berbagai gagasan dengan temannya, dan mendorong siswa memberikan penjelasan tentang gagasannya, (2) memberikan pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa, (3) memberi siswa kesempatan untuk berpikir tentang pengalamannya, (4) memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru agar siswa terdorong untuk memperoleh kepercayaan diri, (5) mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka, (6) pembelajaran konstruktivisme memberikan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung siswa mengungkapkan gagasan, saling menyimak dan menghindari kesan selalu ada satu jawaban yang benar.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan, pendekatan konstruktivisme memiliki berbagai kelebihan yang memungkinkan siswa dapat menyelesaikan masalah sendiri, terlibat langsung dalam membina pengetahuannya dan dapat berkomunikasi secara sosial dengan teman dan gurunya.

Adapun kelemahan dari pendekatan konstruktivisme ini dapat dilihat dari pendapat para ahli seperti di bawah ini:

Menurut Ancha (*online*), kelemahan pendekatan konstruktivisme sebagai berikut: “(1) siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, tidak jarang bahwa hasil rekonstruksi siswa tidak cocok dengan hasil konstruksi para ilmuwan sehingga menyebabkan miskonsepsi, (2) konstruktivisme menanamkan agar siswa membangun pengetahuannya sendiri, hal ini pasti membutuhkan waktu yang lama dan setiap siswa pasti membutuhkan waktu yang lama dan setiap siswa memerlukan penanganan yang berbeda-beda, (3) situasi dan kondisi tiap sekolah tidak sama, karena tidak semua sekolah memiliki sarana prasarana yang dapat membantu keaktifan dan kreativitas siswa.”

Sementara itu, menurut Nuralilah (2008:19), kelemahan pendekatan konstruktivisme adalah: “(1) langkah yang sulit dalam menerapkan model konstruktivisme di kelas tinggi sebab anak terbiasa dengan pembelajaran yang konvensional sebelumnya, (2) lebih banyak waktu yang diperlukan dalam pengembangan konsep sebab fokus lebih kepada kegiatan-kegiatan dalam menemukan konsep itu, (4) intensitas bimbingan dan arahan menuju konsep yang diharapkan lebih tinggi untuk menghindari miskonsepsi tersebut, (5) guru perlu mengobservasi setiap anak dengan teliti supaya bisa diketahui sejauh mana dia memperoleh pemahaman mengenai konsep yang dipelajari dalam kegiatan dan proses pembelajaran yang dilakukan.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan, kelemahan pendekatan konstruktivisme adalah membutuhkan waktu yang lama dan guru perlu mengobservasi sejauh mana pemahaman pengetahuan yang diperoleh setiap siswa.

Langkah-langkah Pendekatan Konstruktivisme. Dengan pendekatan konstruktivisme, pengetahuan manusia tumbuh dan berkembang melalui penga-

laman. Dari pengalaman dapat ditemukan pengetahuan baru serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Persoalannya bagaimanakah langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme? Menurut Kunnandar (2011:306), “Penerapan konstruktivisme muncul dengan lima langkah pembelajaran sebagai berikut: (1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada; (2) pemerolehan pengetahuan baru; (3) pemahaman pengetahuan, (4) menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh; (5) melakukan refleksi.”

Berikut ini dijabarkan lima langkah pembelajaran pendekatan konstruktivisme seperti dikatakan di atas: (1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada; Pengetahuan awal yang sudah dimiliki siswa akan menjadi dasar awal untuk mempelajari informasi baru. Langkah ini dapat dilakukan dengan pemberian pertanyaan terhadap materi yang akan dibahas. (2) Pemerolehan pengetahuan baru; Pemerolehan pengetahuan perlu dilakukan secara keseluruhan, tidak dalam paket yang terpisah. (3) Pemahaman pengetahuan; Siswa perlu menyelidiki dan menguji semua hal yang memungkinkan dari

pengetahuan baru siswa. (4) Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh; Siswa memerlukan waktu untuk memperluas struktur pengetahuannya dengan cara memecahkan masalah yang ditemui. (5) Melakukan refleksi; Pengetahuan harus sepenuhnya dipahami dan diterapkan secara luas, sehingga pengetahuan itu harus dikontekstualkan dan hal ini memerlukan refleksi.

Selanjutnya Suparno (dalam Muhdaleni, 2012:11) menyatakan, “Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme terdiri dari: (1) orientasi, (2) *elicitasi*, (3) restrukturisasi ide, (4) penggunaan ide dalam banyak situasi, dan (5) *review*”.

Pada tahap orientasi, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan motivasi dalam mempelajari suatu topik dengan mengadakan observasi terhadap topik yang akan dipelajari. Pada tahap *elicitasi*, siswa dibantu untuk mengungkapkan idenya secara jelas dengan cara berdiskusi dan menuliskan apa yang diobservasikan. Pada tahap restrukturisasi ide, ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu siswa mengklasifikasikan idenya dengan orang lain melalui diskusi, siswa membangun ide yang baru,

dan mengevaluasi ide barunya dengan eksperimen. Selanjutnya ide yang telah dibentuk oleh siswa perlu diaplikasikan dalam bermacam-macam situasi. Dalam pengaplikasian pengetahuannya, siswa perlu merevisi gagasannya.

Dari pendapat para ahli di atas, penulis lebih senang menggunakan lima langkah pembelajaran pendekatan konstruktivisme yang diungkapkan Kuntzinger, sebab lebih sederhana. Jika lima langkah pendekatan konstruktivisme itu diterapkan dalam pembelajaran PKn di SD, maka siswa merasakan arti pentingnya pembelajaran PKn dan menerapkan di lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan demikian pengetahuan yang baru mereka peroleh dapat mereka terapkan dan gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Minat Belajar

Pengertian Minat Belajar. Seorang siswa yang memiliki minat dalam belajar akan timbul perhatiannya terhadap pelajaran yang diminati tersebut. Slameto (2010:180) menyatakan, “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri

dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.”

Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar yang dipelajari dapat dipahami, sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukannya. Perubahan tingkah laku ini meliputi seluruh pribadi siswa, baik kognitif, psikomotor maupun afektif. Minat berperan sangat penting dalam kehidupan peserta didik dan mempunyai dampak yang besar terhadap sikap dan perilaku. Siswa yang berminat terhadap kegiatan belajar akan berusaha lebih keras dibandingkan siswa yang kurang berminat.

Berdasarkan pengertian minat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa siswa dikatakan berminat dalam belajar jika adanya perhatian, adanya ketertarikan, dan rasa senang. Adanya perhatian dijabarkan menjadi perhatian terhadap bahan pelajaran, memahami materi pelajaran dan menyelesaikan soal-soal.

Minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di

luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka akan semakin besar minat (Slameto, 2010:180).

Menurut Crow and Crow (dalam Kusumah, 2009), minat erat hubungannya dengan daya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda atau bisa juga sebagai pengalaman efektif yang dipengaruhi oleh kegiatan itu sendiri. Dengan kata lain, minat dapat menjadi sebab kegiatan dan sebab partisipasi dalam suatu kegiatan.

Faktor Pendorong Minat Belajar.

Menurut Crow dan Crow (dalam Kusumah, 2009), minat atau *interest* merupakan kekuatan individu yang menyebabkan individu memberikan perhatian pada orang, benda atau aktivitas. Tiga faktor yang mendasari timbulnya minat adalah: (1) Faktor dorongan dalam. Faktor ini merupakan dorongan dari individu itu sendiri, sehingga timbul minat untuk melakukan aktivitas atau tindakan tertentu untuk memenuhinya. Misalnya untuk dorongan makan, menimbulkan minat untuk mencari makanan. (2) Faktor motivasi sosial. Faktor ini merupakan faktor untuk melakukan suatu aktivitas agar dapat diterima dan diakui oleh lingkungannya. Minat ini

merupakan semacam kompromi pihak individu dengan lingkungan sosialnya. Misalnya minat pada studi karena ingin mendapatkan penghargaan dari orangtuanya. (3) Faktor emosional. Minat erat hubungannya dengan emosi karena faktor ini selalu menyertai seseorang dalam berhubungan dengan objek minatnya.

Karena kekomplekan kepribadian seseorang, faktor-faktor di atas tidak berdiri sendiri secara terpisah tetapi terpadu sebagai penyebab timbulnya minat pada diri seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa minat merupakan suatu hal yang penting karena minat merupakan suatu kondisi awal sebelum mempertimbangkan atau membuat keputusan untuk melakukan tindakan. Minat merupakan perasaan tertarik, suka dan percaya terhadap suatu objek yang dipersepsi menyenangkan dan bermanfaat.

Indikator Minat Belajar. Menurut Skinner (dalam Kusumah, 2009), minat merupakan motif yang menunjukkan arah perhatian individu terhadap objek yang menarik atau menyenangkannya, sehingga ia cenderung akan berusaha aktif dengan objek tersebut. Adapun tanda-tanda seseorang telah sampai ke taraf minat ini di antaranya adalah: (1)

Mau melakukan sesuatu atas prakarsa sendiri. (2) Melakukan sesuatu secara tekun, dengan ketelitian dan kedisiplinan yang tinggi. (3) Melakukan sesuatu sesuai dengan keyakinannya itu di mana saja, kapan saja, dan atas inisiatif sendiri.

Skinner (dalam Kusumah, 2009) mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi minat belajar. Untuk mempengaruhi minat belajar tersebut maka seorang pendidik harus dapat mengubah proses belajar yang membosankan menjadi pengalaman belajar yang menginspirasi. Caranya antara lain: (1) Materi yang dipelajari haruslah menjadi menarik dan menimbulkan suasana yang baru. Misalnya dalam bentuk permainan, diskusi atau pemberian tugas di luar sekolah sebagai variasi kegiatan belajar. (2) Materi pelajaran menjadi lebih menarik apabila siswa mengetahui tujuan dari pelajaran itu. (3) Minat siswa terhadap pelajaran dapat dibangkitkan dengan variasi model yang digunakan. (4) Minat siswa juga dapat dibangkitkan kalau mereka mengetahui manfaat atau kegunaan dari pelajaran itu bagi dirinya.

4. Praksis Konstruktivisme

Dalam tahapan praksisnya, implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran PKn SD yaitu: guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); guru merancang pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme; guru membuat media, alat dan bahan ajar, serta lembar kerja siswa (LKS); guru menyiapkan soal-soal untuk tes evaluasi (ujian) yang sesuai dengan materi pembelajaran PKn.

Tahapan praksis implementasi riilnya pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran PKn SD yaitu: (1) Guru memulai pelajaran dengan menyiapkan kondisi kelas, melakukan tanya jawab dengan siswa tentang aturan di kelas yang harus ditaati siswa dan menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran. (2) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada; dilakukan dengan kegiatan siswa memperhatikan gambar yang dipajang guru, misalnya tentang peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah, kemudian siswa bertanya jawab dengan guru tentang gambar tersebut. (3) Pemerolehan pengetahuan baru; di bawah bimbingan guru, misalnya, siswa menyebutkan pengertian peraturan,

pengertian peraturan perundang-undangan dan manfaat peraturan perundang-undangan. (4) Pemahaman pengetahuan; dilakukan dengan membimbing siswa untuk bertanya jawab misalnya tentang norma-norma yang berlaku pada lingkungan sekitar, pentingnya peraturan perundang-undangan dan siswa dapat menyebutkan perbedaan peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah. (5) Menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh; dilakukan dengan membagi siswa menjadi lima kelompok untuk menjawab pertanyaan yang ada di dalam LKS. Salah satu perwakilan kelompok membacakan hasil diskusi di depan kelas. Kelompok lain memberikan tanggapan terhadap kelompok yang memberikan laporan. Guru memberikan *reward* kepada siswa yang mempunyai tanggapan yang baik dan benar. (6) Melakukan refleksi; siswa dapat menjelaskan misalnya pengertian norma, peraturan, perundang-undangan, menjelaskan pentingnya peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah. (7) Kegiatan akhir; dilakukan dengan menyimpulkan pelajaran. (8) Penilaian dengan evaluasi; ini merupakan tahap akhir di mana guru ingin melihat bagaimana

hasil belajar selama pembelajaran berlangsung.

Dengan mengikuti penerapan implementasi riil pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran PKn SD melalui tahapan-tahapan seperti di atas, maka terbuka peluang untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam hal: minat siswa bertanya; minat siswa menjawab pertanyaan; dan minat siswa menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Dengan mengikuti penerapan implementasi riil pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran PKn SD melalui tahapan-tahapan seperti di atas, maka terbuka pula peluang untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun indikator keberhasilan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn diukur dengan menggunakan indikator kriteria ketuntasan minimum (KKM).

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, hakikat pendekatan konstruktivisme adalah menekankan individu akan belajar dengan baik melalui pengetahuan baru dalam struktur kognitif berdasarkan pengalaman.

Kedua, tahapan implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran PKn SD adalah (1) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada; (2) pemerolehan pengetahuan baru; (3) pemahaman pengetahuan, (4) menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh; (5) melakukan refleksi.

Ketiga, implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran PKn SD dapat membuka peluang meningkatkan minat belajar siswa dalam hal: minat siswa bertanya; minat siswa menjawab pertanyaan; dan minat siswa menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Dengan meningkatnya minat belajar siswa, maka terbuka pula peluang untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Setelah mengetahui dan memahami implementasi pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran PKn SD seperti di atas, disarankan kepada insan pendidikan untuk pentingnya menyadari bahwa pendekatan konstruktivisme dapat dijadikan salah satu alternatif variasi dalam pelaksanaan pembelajaran PKn. Hal ini karena pendekatan konstruktivisme tersebut bisa diharapkan membuka peluang meningkatkan minat dan sekaligus hasil belajar siswa.

Demikian uraian, kesimpulan dan saran dari tulisan ini. Semoga hal ini bisa membantu kita dalam memahami dan menyadari akan pentingnya pendekatan konstruktivisme yang dapat dijadikan salah satu alternatif variasi dalam pelaksanaan pembelajaran PKn SD, dan bisa pula memberikan tambahan pengetahuan dan bermanfaat bagi para insan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pembelajaran Efektif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Anonim. 2012. "Pengertian Pendekatan Konstruktivisme". <http://www.sekolah-dasar.net/2012/04/pengertian-pendekatan-konstruktivisme.-html#ixzz2ohonvctf>.
- Aziz, M. dan A. Kosahih Djahiri. 1997. *Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bintang Bangsaku. 2008. "Minat". Tersedia di <http://bawana.wordpress.com-/2008/06/21/minat2/>.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BNSP.
- Hendrizal & Aisyah Anggraeni. 2019. "Strategi Peta Konsep untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD pada Pembelajaran PKn". *Jurnal PPKn & Hukum*, Volume 14, Nomor 1, April 2019, halaman 13-33, ISSN: 1907-5901, terbitan Program Studi Pendidikan Panca-

- silta dan Kewarganegaraan (PPKn) FKIP Universitas Riau (Unri), Pekanbaru; URL: <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/7780/6741>.
- Hendrizar. 2011. *Pembelajaran PKn Berbasis Otonomi Daerah: Sebuah Studi Kasus*. Padang: Bung Hatta University Press.
- Hendrizar. 2015. *Kajian Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran*. Padang: Bung Hatta University Press.
- Hendrizar. 2017. "Peluang Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dari Praksis Strategi *Active Debate* pada Pembelajaran PKn SD". *Jurnal PPKn & Hukum*, Volume 12, Nomor 1, April 2017, halaman 31-51, ISSN: 1907-5901, terbitan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) FKIP Universitas Riau (Unri), Pekanbaru; URL: <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/4680/4442>.
- Krisna. 2009. "Pengertian dan Ciri-ciri Pembelajaran". Tersedia di <http://krisna.uns.ac.id>.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Cetakan ke-7. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusumah, Wijaya. 2009. "Apakah Minat itu?" Tersedia di <http://edukasi.kompasiana.com/2009/12/16/apakah-minat-itu/>.
- Muhdaleni, Tika. 2012. "Penggunaan Pendekatan Konstruktivisme untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) Siswa Kelas V SDN 01 Asam Baringin Kec. Baso". *Skripsi*. Padang: Jurusan PGSD FIP Universitas Negeri Padang.
- Muslich, Masnur. 2011. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pebriyenni. 2009. *Pembelajaran IPS II (Kelas Tinggi)*. Padang: Kerjasama Dikti Depdiknas dan Prodi PGSD FKIP Universitas Bung Hatta.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, Jhon W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ubaedillah A. dan Abdul Rozak. 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Winataputra, Udin S., dkk. 2008. *Pembelajaran PKn di SD*. Cetakan ke-1. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yusrizal. 2010. *Bahan Ajar Pembelajaran PKn Kelas Tinggi*. Padang: Kerjasama Dikti Depdiknas dan Prodi PGSD FKIP Universitas Bung Hatta.

✍️hz